

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab IV, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa :

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru meliputi SK KD, program tahunan, silabus, RPP beserta program individual untuk masing-masing siswa. PPI dibuat berdasarkan hasil asesmen. Para guru bina wicara membuat SK KD sendiri yang mengacu pada kurikulum KTSP karena pemerintah belum memiliki struktur program khusus untuk pembelajaran bina wicara. Selain itu, guru juga membuat program individual untuk tiap siswa karena ada perbedaan fonem apa yang akan diajarkan terlebih dahulu oleh guru tergantung kesulitan masing-masing siswa.
2. Langkah Pembelajaran bina wicara masuk kedalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan sub bidang pengajaran bina wicara. Pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m berlangsung selama 15-20 menit dengan waktu pertemuan tiap siswa dua kali dalam satu minggu. Proses pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m diawali dengan 1) cek ABM atau speech trainer, 2)

menuliskan tanggal bulan dan tahun dibuku tulis siswa, 3) kemudian siswa dan guru bercakap untuk mendapatkan kalimat besar, 4) dari kalimat tersebut diturunkan menjadi kata, dilanjutkan guru memberikan variasi berupa rabanan, kata, kelompok kata ataupun kalimat, 5) setelah itu guru memberikan tes audiotoryverbal berupa membedakan bunyi panjang/pendek atau cepat/lambat, 6) terakhir guru melakukan evaluasi akhir membaca ulang bacaan yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran guru selalu membuat kesimpulan akhir dengan kode khusus.

3. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m adalah pendekatan spiral consentris, VAKT (Visual, Auditoris, Kinestetis dan Taktil) dan pendekatan individual. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m adalah metode MMR, meraban/babbling dan meniru/imitasi.
- 4 Materi pembelajaran untuk siswa kelas 1 SDLB Santi Rama adalah pembentukan bilabial fonem b, p, m dan w dengan sub materi membentuk bilabial fonem b atau m diiringi vocal a/e/i/o/u dilanjutkan dengan variasi kata dan kalimat. Apabila dalam membuat kesimpulan harian guru merasa hasil ucapan siswa belum terbentuk, maka pada pertemuan berikutnya sub materi yang sama akan diulang kembali.

Penyampaian materi pada pembentukan fonem b dan m berbeda-beda, tergantung kecepatan siswa dalam membentuknya, minimal 8 x pertemuan dan maksimal 12 x pertemuan. Pada penelitian ini siswa dengan fonem b menyelesaikan 9 x pertemuan sampai dengan evaluasi sedangkan fonem m 11 x pertemuan.

5. Penggunaan media pembelajaran diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Terdapat berbagai macam media yang digunakan selama proses pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m yakni cermin besar, alat bantu mendengar, speech trainer, buku tulis, alat tulis, sedangkan terompet kertas dan tisu untuk latihan pernafasan.
6. Evaluasi pembelajaran pembentukan bilabial fonem b dan m disimpulkan bahwa dibagi menjadi tiga format penilaian yakni meliputi segmental, suprasegmental dan tes audiotoryverbal. Dari masing-masing format penilaian selanjutnya terdapat aspek penilaian yang dilihat dalam segmental yaitu hasil ucapan yang dihasilkan siswa saat mengucapkan variasi kata dalam fonem b atau m diiringi huruf vocal a/i/u/e/o di posisi awal, tengah dan akhir. Suprasegmental melihat kualitas suara yang dihasilkan siswa sesuai lengkung frase dalam kalimat beserta intonasi, nada, dan tekanan yang dihasilkan.

Sedangkan tes auditoryverbal membedakan bunyi panjang/pendek atau cepat/lambat.

B. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan implikasi bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru meliputi SK KD, program tahunan, silabus, RPP beserta program individual untuk masing-masing siswa beserta tujuan pembelajaran di dalamnya, sehingga pelaksanaan pembelajaran pembentukan bilabial fonem b dan m untuk siswa tunarungu kelas 1 SDLB Santi Rama lebih terarah karena memiliki pedoman dalam pelaksanaannya sesuai tujuan yang nantinya ingin dicapai.
2. Langkah pembelajaran dari awal hingga akhir setiap harinya selama pelaksanaan pembentukan bilabial fonem b dan m sama, hanya saja materinya yang berbeda. Dalam bercakap pun untuk menghasilkan kalimat besar berbeda-beda bahan percakapannya, sehingga dapat menambah kosa kata bahasa atau perbendaharaan bahasa yang dimiliki oleh siswa tunarungu.
3. Pendekatan yang digunakan ialah spiral consentris, individual dan VAKT (Visual, auditoris, kinestetis, taktil), sehingga siswa mendapat perhatian secara fokus dari guru secara individual dengan memulai

dari hal yang dianggap mudah ke hal yang lebih sulit disertakan memanfaatkan semua indera yang ada dalam dirinya dari aplikasi pendekatan VAKT. Adapula metode yang digunakan selama pembentukan bilabial fonem b dan m yakni meliputi metode MMR, meraban, dan meniru, sehingga dalam pengaplikasian metode MMR siswa dapat menceritakan pengalaman ataupun peristiwa yang dialaminya disertai tangkap peran ganda dari guru yang membantu siswa menyempurnakan beberapa kata yang diungkapkannya menjadi sebuah kalimat.

4. Materi pembelajarannya ialah pembentukan bilabial dengan sub materi pembentukan bilabial b dan m diringi vocal a/e/i/o/u dilanjutkan dengan variasi kata dan kalimat. Apabila siswa belum menguasai materi pada pertemuan hari ini maka akan diulang kembali di pertemuan berikutnya sehingga membuat siswa lebih matang dan siap dalam membentuk fonem sesuai materi yang diajarkan guru.
5. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m meliputi cermin besar, alat bantu mendengar, speech trainer, buku tulis, alat tulis sedangkan terompet kertas dan tisu untuk latihan pernafasan apabila fonem yang dibentuk siswa lemah. Sehingga adanya media pembelajaran dapat menunjang

pelaksanaan pembelajaran dan tidak adanya media dapat menjadi penghambat.

6. Evaluasi pembelajaran dalam pembentukan bilabial fonem b dan m terdiri dari tiga bagian yakni segmental, suprasegmental dan tes auditoryverbal. Soal yang dibuat berdasarkan berbagai variasi kata yang telah dipelajari siswa sebelumnya, sehingga siswa tidak asing dengan kata-kata yang diberikan guru dan dapat mengingat kembali bagaimana cara mengucapkannya.

C. Saran

Berdasarkan paparan teori, analisa data, deskripsi data, kesimpulan serta implikasi yang telah dimunculkan pada penjelasan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan peneliti :

1. Untuk guru bina wicara

Hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran pada proses bercakap guru dapat lebih variatif lagi ketika mengajukan pertanyaan sehingga dapat menggali dan menambah perbendaharaan kata siswa. Guru bisa menanyakan hal apa saja yang berhubungan dengan siswa dan terlihat menarik untuk diperbincangkan.

2. Untuk SDLB Santi Rama

Hendaknya sekolah mengadakan pembinaan kompetensi mengajar secara rutin bagi guru bina wicara agar sesama guru bina wicara dapat saling bertukar pikiran dan mendapat ilmu baru dalam membimbing siswa membentuk fonem b dan m. Pembinaan juga dapat dilakukan berupa simulasi saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung sehingga memberikan variasi bahan percakapan dan lebih memahami perbaikan apa yang sebaiknya dilakukan saat terjadi kesalahan ucapan

3. Pemerintah

Pemerintah hendaknya segera membuat struktur program tersendiri untuk pembelajaran bina wicara agar nantinya bina wicara memiliki jam pelajaran sendiri.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan terkait penelitian tentang strategi pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m untuk siswa tunarungu kelas I SDLB.